

**ANALISIS SWOT BAGI GUGUS TUGAS ASEAN TASK FORCE ON AIDS
(ATFOA) DALAM PENANGGULANGAN HIV/AIDS**

Skripsi

Oleh

EVLYN FIRSTANIA CHAERUL

NPM 1916071046



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

ABSTRAK

ANALISIS SWOT BAGI GUGUS TUGAS ASEAN TASK FORCE ON AIDS (ATFOA) DALAM PENANGGULANGAN HIV/AIDS

Oleh

EVLYN FIRSTANIA CHAERUL

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh posisi Asia Tenggara sebagai kawasan dengan jumlah penderita dan tingkat kematian HIV tertinggi kedua di dunia, yang mendorong ASEAN untuk membentuk ASEAN Task Force on AIDS (ATFOA) guna menangani penyebaran virus HIV/AIDS terutama pada populasi kunci. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanganan dan penyebaran HIV/AIDS di kawasan Asia Tenggara, serta mendeskripsikan strategi dengan analisis SWOT yang dilaksanakan oleh ASEAN melalui ATFOA dalam upaya penanggulangan penyakit HIV/AIDS.

Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori SWOT dan konsep *health security*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif bersifat deksriptif dengan metode pengumpulan data melalui studi dokumen. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, laporan resmi, artikel berita, dan situs-situs resmi negara anggota ASEAN, organisasi regional dan internasional.

Hasil dari penelitian ini adalah ATFOA menggunakan faktor internal dan faktor eksternal yang ada untuk mengimplementasikan berbagai kebijakan dan program penanganan HIV/AIDS. ATFOA menggunakan berbagai elemen positif dengan memanfaatkan *strengths* sebagai pembuka *opportunities* seperti integrasi komitmen politik, pengembangan kapasitas kesehatan dan inovasi tes HIV, dukungan dari organisasi internasional, serta meningkatnya kesadaran masyarakat. Kemudian elemen negatif digunakan sebagai acuan untuk meminimalisir *weaknesses* di dalam organisasi dan menghindari *threats* dari luar pada penanganan HIV/AIDS di Asia Tenggara. Dari dilaksanakannya hal tersebut, terjadi penurunan infeksi HIV baru dan penurunan kematian akibat AIDS selama dua dekade terakhir, serta tidak ada negara anggota ASEAN yang mengalami epidemi HIV/AIDS secara umum.

Kata Kunci: ASEAN, ATFOA, Asia Tenggara, HIV/AIDS, *Health Security*, SWOT

ABSTRACT

SWOT ANALYSIS FOR THE ASEAN TASK FORCE ON AIDS (ATFOA) IN ADDRESSING HIV/AIDS

By

EVLYN FIRSTANIA CHAERUL

This research was based by South-East Asia's position as the region with the second highest number of HIV cases and HIV related deaths globally. In addressing this issue, ASEAN established the ASEAN Task Force on AIDS (ATFOA) to deal with the spread of the HIV/AIDS virus, especially in key populations. This research aims to describe the handling and spread of HIV/AIDS in the Southeast Asia region, as well as to describe the strategy with a SWOT analysis implemented by ASEAN through ATFOA in addressing HIV/AIDS issue. The theories and concepts used in this research are SWOT theory and the concept of health security. This research uses a qualitative method and descriptive approach with data collection through document research. The data used in this study include secondary data from books, scientific journals, official reports, news articles, social media, and official website of ASEAN member countries, regional and international organizations. The results of this research indicated that ATFOA uses existing internal and external factors to implement various policies and programs for handling HIV/AIDS. ATFOA uses various positive elements by utilizing strengths to open opportunities such as integrating political commitment, developing health capacity and HIV testing innovation, support from international organizations, and increasing public awareness. Then negative elements are used as a reference to minimize weaknesses within the organization and avoid threats from outside in handling HIV/AIDS in Southeast Asia. From the implementation of this strategies, there has been a decreased in new HIV infections and AIDS related death over the past two decades, with no ASEAN member state is currently experiencing a generalized HIV/AIDS epidemic.

Keywords: ASEAN, ATFOA, South-East Asia, HIV/AIDS, Health Security, SWOT

**ANALISIS SWOT BAGI GUGUS TUGAS ASEAN TASK FORCE ON AIDS
(ATFOA) DALAM PENANGGULANGAN HIV/AIDS**

Oleh
EVLYN FIRSTANIA CHAERUL

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

Judul Skripsi

**: ANALISIS SWOT BAGI GUGUS TUGAS
ASEAN TASK FORCE ON AIDS (ATFOA)
DALAM PENANGGULANGAN HIV/AIDS**

Nama Mahasiswa

: Evlyn Firstania Chaerul

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1916071046

Jurusan

: Hubungan Internasional

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Ari Darmastuti, M.A.
NIP 196004161986032002

Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A.
NIP 199209262024092001

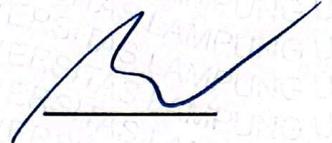
2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional

Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A.
NIP 198106282005011003

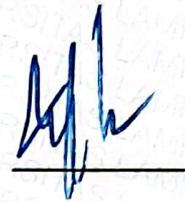
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Ari Darmastuti, M.A.



Sekretaris : Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A.



Penguji Utama : Gita Karisma, S.IP., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si.
NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Januari 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 20 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,



Evlyn Firstania Chaerul
1916071046

RIWAYAT HIDUP



Penulis karya skripsi ini lahir di Jakarta, 2 November 2001 sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Putri dari bapak Chaerul Saleh Nasution dan ibu Epik. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri Jurumudi 2 pada tahun 2013, pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di MTS At-Taqwa Tangerang pada tahun 2016, dan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Mutiara Bangsa 2 Tangerang pada tahun 2019.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Hubungan Internasional melalui Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama masa perkuliahan, penulis aktif menjadi bagian dari Tim Layanan Konseling FISIP sebagai Fasilitator Sebaya. Pada tahun 2022, penulis melakukan Praktik Kerja Lapangan sebagai Tim Corporate Communication di PT. Angkasa Pura II di Bandara Internasional Soekarno-Hatta, Tangerang. Selain itu, penulis juga aktif menjadi bagian dari komunitas START Community yang bergerak dibidang sosial, sanitasi, dan edukasi.

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S. Al Insyirah, 94: 5-6)

“Life is like a box of chocolates, you never know what you’re going to get.”

(Forrest Gump, 1994)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan bismillahirrahmanirrahim, saya persembahkan skripsi ini kepada:

Papi dan Mami

Terima kasih atas doa dan segala dukungan yang diberikan kepada penulis. Semoga lama hidup kalian disini, melihatku berjuang sampai akhir. Seperti detak jantung yang bertaut, nyawaku nyala karena dengan kalian.

Adik Perempuan dan Kucing Tersayang

Terima kasih atas doa dan canda tawa yang selalu menghibur penulis dikala sedih. Semoga masa depan kalian secerah mentari di langit biru.

Diri Sendiri

Terima kasih sudah menjadi kuat dan menjalani segala kesulitan walaupun masanya hampir habis. Semoga ini adalah awal dari kisah baru perjalanan indah yang menanti disana.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Dengan limpahan kasih sayang dan atas rahmat-Nya, penulis diberikan kesempatan untuk sampai pada titik ini dan skripsi ini dapat diselesaikan. Karya skripsi yang berjudul “ANALISIS SWOT BAGI GUGUS TUGAS ASEAN TASK FORCE ON AIDS (ATFOA) DALAM PENANGGULANGAN HIV/AIDS” ini merupakan syarat penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Oleh sebab itu, penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.AN., M.PA., sebagai Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung.
3. Ibu Prof. Dr. Ari Darmastuti, M.A. sebagai Dosen Pembimbing Utama atas kesediaan untuk membimbing, ilmu yang diberikan, serta kritik dan saran yang disampaikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
4. Mba Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A. sebagai Dosen Pembimbing Pendamping atas kesediaan untuk membimbing, ilmu yang diberikan, serta kritik dan saran yang disampaikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Mba Gita Karisma, S.IP., M.Si. sebagai Dosen Pembahas atas kesediaan untuk membimbing, ilmu yang diberikan, serta kritik dan saran yang disampaikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

6. Seluruh dosen dan staf Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung, yang telah banyak memberi ilmu, waktu, tenaga, dan bantuan kepada penulis dari awal perkuliahan sampai penulisan skripsi.
7. Ibu tercinta, Epik yang selalu menjadi penenang hati dan motivator utama dalam kehidupan penulis.
8. Ayah tersayang, Chaerul Saleh Nasution yang telah menjadi sosok ayah yang hebat dan senantiasa memberi dukungan kepada penulis.
9. Adik tersayang, Marsya Alexandra Chaerul yang selalu menghibur dan memberikan dukungan kepada penulis.
10. Kucing tersayang, Zaranuddin yang menggemaskan dan selalu memberikan dukungan emosional kepada penulis.
11. Tim Layanan Konseling FISIP yang selalu membantu dan memberikan saran terbaik kepada penulis.
12. Komunitas START Community yang menjadi wadah ekspresif dan inspirasi bagi penulis.
13. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Hubungan Internasional dan seluruh pihak yang turut membantu pembuatan skripsi yang tidak dapat disebutkan semuanya.
14. Diri ku sendiri, yang senantiasa berjuang dalam hidup ini.

Bandar Lampung, 20 Januari 2025

Evlyn Firstania Chaerul
NPM 1916071046

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR SINGKATAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penelitian Terdahulu	6
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Kegunaan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori/Konsep.....	11
2.1.1 Teori SWOT (<i>Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats</i>)	11
2.1.2 <i>Health Security</i>	17
2.2 Kerangka Pemikiran.....	19
III. METODE PENELITIAN	21
3.1 Jenis Penelitian.....	21
3.2 Fokus Penelitian.....	21
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	22

3.4 Teknik Pengumpulan Data	23
3.5 Teknik Analisis Data	24
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1 Penyebaran dan Penanganan Penyakit HIV/AIDS di Asia Tenggara	26
4.1.1 Penyebaran Penyakit HIV/AIDS di Asia Tenggara	27
4.1.2 Penanganan Penyakit HIV/AIDS di Asia Tenggara	37
4.2 Strategi ATFOA dalam Menanggulangi Virus HIV/AIDS dengan Teori SWOT	43
4.2.1 Faktor Internal	49
4.2.2 Faktor Eksternal	63
4.2.3 Hasil Penanganan HIV/AIDS di Asia Tenggara	77
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	88
5.1 Simpulan	88
5.2 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah HIV/AIDS diberbagai wilayah	3
Tabel 2.1 Faktor internal dan eksternal teori SWOT	13
Tabel 4. 1 Estimasi Penderita HIV/AIDS di negara wilayah Asia Tenggara	30
Tabel 4. 2 Perbandingan partisipasi pendidikan pada negara Kamboja dan Indonesia	33
Tabel 4. 3 Analisis SWOT dalam penanggulangan HIV/AIDS oleh ATFOA.....	46

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	20
Gambar 4.1 Gambaran Dampak Ekonomi Akibat HIV/AIDS.....	34

DAFTAR SINGKATAN

1. AHMM : *ASEAN Health Minister Meeting*
2. AHRD : *ASEAN Human Rights Declaration*
3. AIDS : *Acquired Immunodeficiency Syndrome*
4. APCASO : *Asia Pasific Council of AIDS Service Organizations*
5. APN+ : *Asia Pasific Network of People Living with HIV/AIDS*
6. ARV : *Antiretroviral*
7. ASEAN : *The Association of Southeast Asian Nations*
8. ATFOA : *ASEAN Task Force on AIDS*
9. AWP : *ASEAN Work Programmes*
10. CARAM : *Coordination of Action Research on AIDS and Mobility*
11. CCP : *Comprehensive Condom Programming*
12. CDC : *Centers for Disease Control and Prevention*
13. HIV : *Human Immunodeficiency Virus*
14. IAS : *International AIDS Society*
15. IMS : *Infeksi Menular Seksual*
16. KTT : *Konferensi Tingkat Tinggi*
17. MSM : *Man who have Sex with Man*
18. MMT : *Methadone Maintance Therapy*
19. ODHA : *Orang dengan HIV/AIDS*
20. PBB : *Perserikatan Bangsa-bangsa*
21. PMTCT : *Prevention of Mother-to-child Transmission*
22. SDG : *Sustainable Development Goals*
23. SOMHD : *Senior Officials Meeting on Health Development*
24. UNAIDS : *Joint United Nations Programme on HIV/AIDS*
25. UNDP : *United Nation Development Programme*
26. UNFPA : *United Nations Fund for Population Activities*
27. UNICEF : *United Nations International Children's Emergency Fund*
28. VAP : *Vientiane Action Plan*
29. WHO : *World Health Organization*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah hak mendasar bagi seluruh makhluk hidup yang bisa mempengaruhi aspek dan perwujudan hak lainnya. Hak atas kesehatan sudah diakui oleh hukum internasional dan konstitusi nasional (WHO, 2011). Hak atas kesehatan mencakup akses ke layanan medis yang esensial tanpa diskriminasi, tercukupinya gizi dan nutrisi, akses sanitasi dan air bersih, kondisi lingkungan dan tempat bekerja yang sehat, serta faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan dan kesejahteraan manusia secara keseluruhan (UNAIDS, 2016). Tanpa akses ke kebutuhan dasar ini, individu tidak dapat menikmati kehidupan yang layak dan tidak dapat mencapai potensi penuh mereka. Selain itu, kesehatan memegang peranan penting dalam pembangunan dan tenaga kerja yang sehat lebih produktif dapat berkontribusi lebih banyak pada perekonomian. Negara-negara dengan sistem perawatan kesehatan yang memadai lebih siap untuk mencegah dan mengendalikan penyebaran penyakit menular, yang dapat berdampak terhadap kesehatan dan keamanan global. Oleh karena itu, berinvestasi dalam kesehatan sangat penting untuk kesejahteraan individu dan perkembangan masyarakat secara keseluruhan (WHO, 2023).

Ancaman kesehatan penyakit menular dapat mengancam realisasi hak tersebut dengan mengganggu kesejahteraan kesehatan yang dihadapi oleh individu. Jika dibiarkan maka memiliki potensi untuk mengakibatkan peningkatan jumlah kasus yang membebani sistem keamanan kesehatan terutama di area dengan sumber daya terbatas. Salah satu penyakit menular yang dianggap tabu

dan kerap semakin luas semenjak ditemukan adalah HIV/AIDS. HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan, khususnya sel CD4 yang bertanggung jawab melawan infeksi dan penyakit (WHO, 2023). Ketika HIV cukup melemahkan sistem kekebalan, virus tersebut dapat berkembang menjadi AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*), yang merupakan stadium lanjut dari penyakit ini dan menyebabkan berbagai komplikasi. HIV/AIDS dapat berdampak buruk bagi kesehatan individu, karena melemahkan sistem kekebalan tubuh yang berdampak bisa membuat tubuh rentan terhadap infeksi dari penyakit ataupun virus lain. Saat ini belum ada obat untuk penyakit HIV/AIDS, tetapi terapi obat antiretroviral (ARV) dapat memperlambat perkembangan penyakit dan meningkatkan kualitas hidup dan jangka hidup orang dengan HIV/AIDS (ODHA) (WHO, 2023).

Terdapat berbagai organisasi dan kelompok yang bekerja dalam penelitian dan kerjasama terhadap HIV/AIDS, seperti Program Bersama PBB untuk HIV/AIDS (UNAIDS) dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Organisasi dan kelompok ini menyatukan para ahli dari berbagai bidang untuk mengatasi tantangan pencegahan, pengobatan, dan perawatan HIV/AIDS. UNAIDS memperkirakan adanya kemungkinan pada rentang puluhan tahun mendatang, HIV/AIDS bisa terus menyebar tanpa henti yang tadinya hanya epidemi di beberapa tempat menjadi ke skala yang luas ke berbagai tempat di dunia. Berdasarkan data dari WHO pada tahun 2021, secara global terdapat 38 juta individu yang menjadi ODHA dimana populasi utamanya adalah orang dengan usia produktif direntang umur 15-49 tahun (WHO, 2022).

HIV/AIDS tidak seperti dengan berbagai epidemi sebelumnya yang hanya terbatas pada penularan dan pemberantasan, karena HIV masih terus menyebar dan tetap di tahap ekspansi dan masih berkembang terutama di wilayah Afrika, Asia, dan Amerika. Dalam mengatasi HIV/AIDS tentunya membutuhkan berbagai perhatian pula di berbagai aspek, salah satunya aspek hak kemanusiaan. *Mindset* buruk masyarakat terhadap HIV/AIDS membuat terjadinya hambatan dalam akses

karena adanya stigma, diskriminasi, aksi kekerasan yang tak diinginkan, dan pelanggaran hak asasi manusia.

Pada tahun 2022 terdapat kematian terkait HIV/AIDS sebanyak 85 ribu kasus baru yang berasal dari Asia Tenggara. Hal tersebut membuat kawasan Asia Tenggara menduduki posisi kedua dengan penderita kematian HIV tertinggi setelah wilayah Afrika (WHO, 2023). Data tersebut bisa dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1. 1 Jumlah HIV/AIDS diberbagai wilayah

Wilayah	Jumlah ODHA	Jumlah Kematian akibat HIV/AIDS
Afrika	25.6 juta [21.6-30.0 juta] jiwa	380 ribu [300-540 ribu] jiwa
Asia Tenggara	3.9 juta [3.4-4.6 juta] jiwa	85 ribu [62-120 ribu] jiwa
Amerika	3.8 juta [3.4-4.3 juta] jiwa	41 ribu [31-54 ribu] jiwa
Eropa	3.0 juta [2.6-3.3 juta] jiwa	52 ribu [40-65 ribu] jiwa
Pasifik	2.2 juta [1.7-2.8 juta] jiwa	51 ribu [30-80 ribu] jiwa
Mediteranian Timur	490 ribu [420-600 ribu] jiwa	20 ribu [16-27 ribu] jiwa

(Sumber: Hasil olahan penulis dari data WHO tahun 2023)

Penyebab utama epidemi HIV/AIDS terus berlanjut dan berkembang di kawasan Asia Tenggara adalah adanya hubungan seksual tanpa alat kontrasepsi seperti kondom dan penggunaan jarum suntik yang tidak steril. Populasi kunci yang dinyatakan oleh Sekretariat ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) dan WHO adalah pekerja seks komersial, transgender, hubungan seks yang dilakukan antara laki-laki dengan laki-laki (*gay*) dan pengguna narkoba suntik (ASEAN, 2017). Di area kerja sama regional ASEAN, upaya pengendalian penyakit menular HIV/AIDS adalah salah satu bidang yang fokusnya semakin berkembang. Sulitnya peran masyarakat dalam merespon dan adanya stigma buruk terhadap penyakit ini, terutama di wilayah yang konservatif menjadikan ASEAN turun tangan untuk membantu menanggulangi HIV/AIDS. Para anggota saling menyuarakan minat dan mendukung berbagai upaya penanggulangan terhadap HIV/AIDS. Terutama dibidang kesehatan seperti ini, dimana perlu

adanya edukasi masyarakat, terapi, pengobatan, dan fasilitas medis yang memadai untuk menunjang ODHA dan mencegah HIV. Tetapi meskipun begitu, bidang kesehatan juga yang paling bisa menarik dukungan dari pihak eksternal, yaitu UNAIDS dan WHO (AIDS Data Hub, 2022).

ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) adalah salah satu karya kerja sama dari bentuk regionalisme kawasan Asia Tenggara yang dimulai dengan Deklarasi Bangkok, pada 8 Agustus 1967 di Bangkok, Thailand dengan dipelopori oleh lima perwakilan negara di kawasan Asia Tenggara, yaitu Malaysia, Singapura, Thailand, Indonesia, dan Filipina (ASEAN, 1997). Seiring dengan perkembangannya, ASEAN membuka diri untuk menerima anggota baru di kawasan Asia Tenggara dan kini telah mencapai 11 anggota, di antaranya: Singapura, Filipina, Indonesia, Thailand, Malaysia, Kamboja, Vietnam, Laos, Brunei Darussalam, Myanmar, dan Timor Leste yang baru saja disetujui pada KTT ASEAN di Kamboja untuk menjadi anggota baru ASEAN pada 11 November 2022 (ASEAN Leaders Statement on The Application of Timor-Leste for ASEAN Membership, 2022). Pada tahun 2020, ASEAN meluncurkan inisiatif yang tertuang pada Healthy ASEAN dan ditegaskan di *ASEAN Human Right Declaration* (AHRD) tentang hak atas kesehatan, yang berfokus pada promosi dan perlindungan hak atas kesehatan di kawasan. AHRD mengakui bahwa kesehatan adalah hak asasi manusia yang mendasar dan bahwa semua individu harus memiliki akses ke layanan kesehatan dasar dan fasilitas medis yang terjangkau terlepas dari status sosial atau ekonomi mereka, serta semua individu berhak sehat fisik dan mental (ASEAN, 2021).

Secara keseluruhan, AHRD tentang hak atas kesehatan menyoroti pentingnya memprioritaskan hak asasi manusia dalam kebijakan dan program kesehatan di kawasan ASEAN. Dengan mempromosikan dan melindungi hak atas kesehatan, pemerintah dapat berupaya mencapai hasil kesehatan yang adil dan berkelanjutan untuk semua individu. Respon ASEAN terhadap penanganan penyakit menular mengadopsi kerangka kebijakan yang disebut "*The Security Frame*". Kerangka kerja ini dikembangkan sebagai tanggapan terhadap ancaman

kesehatan global yang ditimbulkan oleh penyakit menular, dan bertujuan untuk memberikan pendekatan yang terkoordinasi dan komprehensif untuk pencegahan, deteksi, dan respons penyakit untuk menjaga stabilitas dan keamanan regional yang sedang dalam tantangan seperti pada melawan HIV/AIDS (ASEAN, 2011).

Para anggota ASEAN telah berkomitmen untuk menanggapi epidemi HIV/AIDS. Deklarasi ASEAN yang pertama mengenai HIV/AIDS tertuang pada ASEAN Summit 2001 dan diperbaharui pada ASEAN Summit 2007 yang semakin memperkuat komitmen ASEAN terhadap akses universal terhadap layanan medis bagi tiap individu di wilayah Asia Tenggara. KTT ASEAN 1992 menjadi awal ASEAN menyadari bahaya penyakit menular HIV/AIDS di Asia Tenggara. Permulaan dimulai dari ASEAN setuju untuk bekerja sama dan mengkoordinasi upaya kawasan untuk membatasi dan menanggulangi penyebaran HIV/AIDS, melalui pembentukan gugus tugas yang menjadi buah komitmen ASEAN dalam isu tersebut berupa ASEAN Task Force on Aids (ATFOA). ATFOA adalah hasil komitmen ASEAN dalam merespon isu ini sesuai dengan isi KTT ASEAN 1992. Gugus tugas tersebut bertujuan untuk melaksanakan kegiatan regional di bidang kesehatan dan HIV/AIDS dengan tujuan membatasi dan memantau penyebaran penyakit, pertukaran informasi seputar layanan medis, pendistribusian obat, angka penderita dan kematian, serta upaya perumusan dan pelaksanaan kebijakan dalam program untuk melawan penyakit HIV/AIDS (ASEAN, 2017).

Pada laporan regional ASEAN I, ASEAN Work Programme (AWP) mendapat citra baik dengan *leadership* yang kuat dalam merespon masalah kawasan. Kemudian pada tahun 2004, ASEAN mengadopsi Vientiane Action Plan (VAP) yang menjadi pelopor AWP III terhadap HIV/AIDS di tahun 2006-2010 yang menjadi program integral dari VAP. Hal tersebut memiliki dampak terhadap komitmen berkelanjutan ASEAN pada tanggapan terhadap HIV/AIDS di kawasan Asia Tenggara, khususnya via penerapan inisiatif konsisten dengan VAP antara negara dan regional. Program kerja dan gugus tugas ini memperkirakan kondisi epidemi HIV, sebab akibat dan konsekuensinya di setiap negara ASEAN, serta tingkat respon terhadap HIV/AIDS.

Menyadari bahwa aspek kesehatan, termasuk penyakit menular HIV/AIDS sebagai masalah keamanan telah mendorong negara-negara anggota ASEAN untuk memperkuat kerja sama dan kemitraan dalam menanggapi masalah dibidang kesehatan, serta meningkatkan komitmen bersama pada penanggulangan penyakit HIV/AIDS.

1.2 Penelitian Terdahulu

HIV/AIDS merupakan isu yang mudah menyebar sehingga membutuhkan berbagai pihak untuk terlibat di dalamnya. Aktor dan upaya yang terlibat akan menentukan sukses tidaknya untuk menangani penyebaran virus ini. Menanggapi HIV/AIDS di kawasan Asia Tenggara, ASEAN membentuk gugus kerja ATFOA untuk menanggulangi masalah penyakit HIV/AIDS. Untuk mengetahui lebih lanjut, penulis melakukan *literature review* yang berperan sebagai referensi dan sarana yang dapat membantu penulis dalam memahami penelitian. Penulis meriset beberapa penelitian yang berkaitan dengan penanggulangan HIV/AIDS sebagai tinjauan pustaka dan berkaitan dengan topik penelitian.

Pendekatan sekuritisasi kolektif telah menjadi landasan dalam penanganan berbagai isu kesehatan di ASEAN, terutama dalam upaya menanggulangi penyebaran penyakit menular seperti HIV/AIDS. Pada penelitian oleh Nadirah Mohd Azmi disoroti bagaimana ASEAN, melalui pendekatan ini berhasil mengamankan isu kesehatan di tingkat regional dimana HIV/AIDS yang awalnya dianggap sebagai ancaman, bertransformasi menjadi masalah *human security* (Azmi, 2020). Penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian milik Ryantori yang menelaah dampak dari ASEAN Task Force on AIDS di Indonesia, yang menunjukkan bahwa upaya sekuritisasi efektif dalam menekan penyebaran HIV/AIDS, meskipun menimbulkan konsekuensi berupa diskriminasi terhadap penderita (Ryantori, 2022). Sekuritisasi HIV/AIDS juga menciptakan respon dikalangan aktor kesehatan global yang berakibat melakukan berbagai upaya, meskipun terdapat keterbatasan data dan informasi yang sering kali menghambat evaluasi inisiatif pencegahan (Shadyab, Hale, & Shaffe, 2017). Hal ini

menunjukkan bahwa meskipun terdapat kemajuan, tantangan tetap ada dalam penanggulangan penyakit. Dalam konteks yang lebih luas, pada penelitian Allan Collins teridentifikasi bagaimana norma-norma global terkait HIV/AIDS diadopsi dan disesuaikan di tingkat regional oleh ASEAN, dengan penekanan pada peran UNAIDS dalam membimbing dan mendukung upaya penanggulangan penyakit (Collins, 2013). Lebih lanjut pendekatan terhadap HIV/AIDS di isu keamanan, dimana penyakit menular ini tidak hanya dilihat sebagai masalah kesehatan tetapi juga memiliki potensi ancaman yang lebih besar (Anggraini & Irawan, 2017). Pada penelitian oleh Anggaraini dan Irawan dikemukakan bahwa HIV/AIDS dapat dimanfaatkan sebagai senjata biologis, serupa dengan penggunaan virus cacar dalam sejarah perang biologis.

Kerjasama internasional merupakan elemen kunci dalam memerangi HIV/AIDS (Kim, 2015). Penelitian oleh Young Soo Kim menunjukkan bagaimana WHO dapat berperan dalam memfasilitasi kerjasama dan koordinasi internasional, melalui pembentukan norma dan strategi global yang disesuaikan dengan nilai lokal di negara-negara berkembang. Perlu adanya penekanan untuk meningkatkan kolaborasi global dalam membangun kapasitas lokal untuk menangani HIV/AIDS secara efektif. Penelitian oleh Ayu dan Ulung juga menggarisbawahi pentingnya kerjasama (Ayu & Ulung, 2023). Kerjasama antara organisasi dan pemerintahan negara, khususnya dalam menjalankan program sosialisasi penyakit menular HIV/AIDS dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat. Upaya ini menunjukkan bagaimana program-program lokal dapat memainkan peran penting dalam mendukung strategi dan keamanan kesehatan. Penelitian oleh Nurul Asri, Muhammad Badu dan Pusparida turut sejalan dengan penelitian sebelumnya dengan menggunakan konsep kerjasama, dimana pemerintahan dengan organisasi UNAIDS sepakat untuk bekerjasama demi memperjuangkan kepentingannya (Asri, Badu, & Pusparida, 2021).

Keterlibatan UNAIDS dalam menurunkan penderita HIV/AIDS melibatkan partisipasi khusus bersama pemerintah setempat, dengan mengacu pada kerangka kerja yang telah disepakati bersama yang bernama "*Three Ones*".

Kesepakatan tersebut adalah bagian dari program kerja sama yang menjadi landasan bagi keduanya dalam menanggulangi penyakit HIV/AIDS. Di sisi lain, Chawla dan Prashar membahas tantangan yang dihadapi negara berkembang dalam mengatasi HIV/AIDS sebagai ancaman terhadap *human security* (Chawla & Prashar, 2014). Penelitian tersebut menyoroti faktor-faktor ketidaktahuan, kemiskinan, dan stigma sosial yang berkontribusi pada peningkatan prevalensi HIV/AIDS. Dibutuhkan pendekatan yang inklusif dalam menangani penyakit tersebut dan mempertimbangkan konteks sosial dan ekonomi masyarakat. Diperlukannya juga pendekatan *human security* yang inovatif dalam menghadapi ancaman kesehatan (Chattu, Knight, Kevany, & Sehovic, 2019). Penelitian ini berpendapat bahwa perlindungan terhadap kehidupan manusia memerlukan kolaborasi dan komitmen regional dan internasional yang kuat dalam membangun instrumen global yang inovatif.

Pada sepuluh penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu membahas mengenai upaya dan kerjasama dalam masalah keamanan kesehatan dan upaya dalam menanggulangi virus HIV/AIDS dengan fokus pembahasan masing-masing. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan kesepuluh penelitian terdahulu terletak pada fokus pembahasan yang lebih menyorong ke sekuritisasi ancaman non-tradisional saja terkait dengan HIV/AIDS di suatu negara ataupun global, lalu hanya menelaah seputar efektivitas ATFOA atau badan-badan lain seperti UNAIDS dan WHO yang berhubungan dengan isu kesehatan HIV/AIDS di suatu negara tertentu dan bukan secara regional, dan terakhir adanya perbedaan pada penggunaan teori dimana penelitian ini menggunakan teori SWOT sebagai alat untuk menjawab pertanyaan penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, HIV/AIDS memiliki kemampuan untuk merusak sistem kekebalan tubuh penderita dan memperburuk kualitas hidup. Secara keseluruhan, dampak penyakit ini bisa mengganggu stabilitas baik pada stigma sosial dan ketidakstabilan ekonomi, kehilangan anggota keluarga yang

produktif, risiko penularan, dan beban pada infrastruktur kesehatan. Oleh karena itu, pencegahan dan pengelolaan HIV/AIDS dibutuhkan untuk meminimalkan dampak negatif pada stabilitas area. Kawasan Asia Tenggara yang dinaungi oleh ASEAN menyadari penyakit tersebut bisa membahayakan kesejahteraan dan kerap meningkatkan informasi dan akses layanan yang efektif dengan membentuk gugus tugas ATFOA yang berfokus pada penanggulangan HIV/AIDS di Asia Tenggara. Untuk itu berdasarkan rumusan masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang strategi ASEAN terhadap HIV/AIDS di Asia Tenggara dengan mengambil pertanyaan penelitian “Bagaimana analisis SWOT terkait dengan strategi penanggulangan HIV/AIDS melalui gugus tugas ASEAN Task Force On Aids (ATFOA)?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat menyajikan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penyebaran dan penanganan penyakit menular HIV/AIDS di kawasan Asia Tenggara.
2. Mendeskripsikan strategi dengan analisis SWOT yang dilaksanakan oleh ASEAN melalui ATFOA dalam upaya penanggulangan penyakit menular HIV/AIDS.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang penulis harapkan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan informasi mengenai regionalisme di kawasan Asia Tenggara dan bidang kesehatan dalam konteks organisasi ASEAN, terutama dalam upaya menangani ancaman terhadap keamanan kesehatan dan stabilitas yang ditimbulkan oleh HIV/AIDS. Penelitian ini juga dapat menambah

wawasan mengenai penyakit HIV/AIDS dan mengingatkan bahwa epidemi tersebut masih terus berlanjut.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memunculkan rasa kepekaan dan kesadaran terhadap bahaya atau ancaman HIV/AIDS serta mengingatkan bahwa hak kesehatan penting untuk mewujudkan hak asasi manusia yang seutuhnya.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi khalayak umum maupun akademisi mengenai kondisi dan cara ASEAN menanggulangi HIV/AIDS di Asia Tenggara.
2. Penelitian ini diharapkan bisa membantu menambah informasi bagi mahasiswa Hubungan Internasional yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut pada ancaman kesehatan di Asia Tenggara.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori/Konsep

Rangkaian teori dan konsep bersifat sebagai penunjang yang dapat membantu penulis dalam menelaah masalah yang akan diteliti sehingga terdapat relevansi antara penelitian dengan teori atau konsep yang tersedia. Teori memberikan kerangka kerja untuk memahami fenomena yang terjadi dan menginterpretasikan hasil temuan penelitian (Bryman, 2018). Penggunaan teori juga bisa menciptakan penelitian melalui teori dan konsep yang digunakan penulis (Neuman, 2014). Pada sub-bab ini, teori dan konsep yang digunakan adalah Teori SWOT dan Konsep *Health Security* untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan ASEAN untuk menanggulangi penyakit HIV/AIDS.

2.1.1 Teori SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*)

Berbagai negara dapat hidup berdampingan dengan dilandasi kerja sama di antara mereka. Pola hubungan biasanya didasari pada kondisi geografis yang berdekatan, kesamaan tujuan yang ingin diraih, persamaan kondisi sosial dan budaya, ekonomi, dan politik. Kemunculan fokus pada bentuk integrasi regional menjadi dasar paradigma, dimana kepentingan kelompok ditempatkan di garis depan dan diharapkan untuk memberi kontribusi bagi kepentingan nasional negara masing-masing. Paradigma atas kepentingan regional diformulasikan ke dalam bentuk kerja sama di beberapa kawasan yang mengarah ke pada sifat pengelompokan diri menjadi organisasi tingkat regional. Dimulai dari hal itu

terbentuklah organisasi regional untuk mengatasi tantangan yang sama, berkolaborasi, dan memperkuat stabilitas kawasan. Leroy Bennet dan James K. Oliver mendefinisikan organisasi regional sebagai bagian dunia yang terikat oleh serangkaian tujuan berdasarkan ikatan geografis, sosial dan budaya, ekonomi, atau politik yang memiliki struktur resmi yang diatur dalam perjanjian resmi antar pemerintah (Bennet & Oliver, 2002). Kemudian menurut Joseph Nye, organisasi regional adalah sejumlah negara yang saling terhubung melalui jarak geografis dan adanya saling ketergantungan pada tingkat tertentu (Nye, 1968).

Joseph Nye menekankan pentingnya kelanjutan geografis (*geographical contiguity*) dalam pembentukan suatu organisasi regional dan bergantungnya terhadap kedekatan (*proximity*) dan kekompakan (*compactness*). Adanya organisasi regional sebagai wadah untuk negara-negara yang berdekatan, diharapkan mampu untuk mengembangkan hubungan-hubungannya dan mengupayakan kesejahteraan kawasan sebagaimana tujuan yang diinginkan. Kesepakatan atau kerja sama regional dapat digolongkan atas dasar tujuannya, ada yang bergerak di bidang ekonomi, politik, militer dan pertahanan, sosial dan budaya, atau gabungan dari berberapa bidang tersebut. Organisasi regional bisa dikategorikan dalam beberapa jenis, yaitu organisasi dengan banyak fungsi (*multi-purpose organization*), organisasi keamanan, dan organisasi fungsional. Organisasi multi fungsi merupakan organisasi yang memiliki tujuan dan kegiatan yang melibatkan sejumlah masalah lintas-batas, salah satunya ASEAN.

Saat ini sebagian besar organisasi terlibat dalam berbagai perencanaan strategis. Perencanaan strategis adalah suatu cara untuk membantu organisasi meningkatkan produktivitas dengan mengarahkan alokasi untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu alat formulasi strategi adalah analisis SWOT yang terdiri dari *strengths*, *weaknesses*, *opportunities*, dan *threats*. SWOT sendiri merupakan identifikasi terhadap berbagai faktor yang dilakukan menyeluruh dan sistematis guna merumuskan sebuah atau beberapa strategi. SWOT adalah alat yang digunakan untuk perencanaan strategi dalam suatu organisasi (Helms & Nixon, 2010). SWOT telah menjadi salah satu instrumen umum yang digunakan dalam

pembahasan strategi sejak diperkenalkan pada pertengahan abad ke-20. Meskipun Albert S. Humphrey sering dianggap sebagai pencipta utama dari teori ini, asal-usul analisis SWOT cukup kompleks dan melibatkan kontribusi dari berbagai sumber dan teori yang ada pada waktu itu (Puyt, Lie, & Wilderom, 2023).

Analisis SWOT pertama kali dikembangkan di Stanford Research Institute pada tahun 1960-an sebagai respons terhadap kebutuhan organisasi untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam menghadapi perubahan. Meskipun Humphrey memiliki peran penting dalam formalitas alat ini, banyak ide dan konsep sebelumnya dari bidang manajemen dan strategi juga mempengaruhi pembentukan analisis SWOT (Puyt, Lie, & Wilderom, 2023). Walaupun terdapat ketidakjelasan mengenai asal-usulnya, analisis SWOT tetap menjadi alat strategis yang relevan dan bermanfaat bagi organisasi dalam memahami posisi mereka serta merumuskan strategi yang tepat. SWOT memiliki dua dimensi, yaitu faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Aspek kekuatan dan kelemahan dari organisasi diidentifikasi dengan memeriksa berbagai elemen di lingkungannya dan ancaman ditentukan dengan memeriksa berbagai elemen di luar lingkungannya (Holtgrave & Greenwald, 2016). Berikut penjelasan mengenai faktor internal dan eksternal dalam tabel berikut.

Tabel 2. 1 Faktor internal dan eksternal teori SWOT

	Menguntungkan untuk mencapai tujuan	Tidak menguntungkan untuk mencapai tujuan
Faktor Internal	<p><i>Strengths</i> Elemen positif yang bisa dikendalikan oleh organisasi dan dapat memberikan arahan untuk masa depan.</p>	<p><i>Weaknesses</i> Elemen negatif yang dikendalikan oleh negara atau organisasi dan perbaikan penting yang dapat dilakukan.</p>
Faktor Eksternal	<p><i>Opportunities</i> Elemen positif yang dapat memberikan keuntungan bagi intervensi dan strategi, namun tetap berada di luar kendalinya.</p>	<p><i>Threats</i> Elemen negatif yang dapat menempatkan intervensi pada risiko, namun tetap berada di luar kendalinya.</p>

(Sumber: Hasil olahan penulis untuk keperluan penelitian).

Berdasarkan tabel tersebut, ekstraksi dari masing-masing variabel dalam SWOT, ialah pertama untuk *strengths*. *Strengths* disebut juga sebagai analisis kekuatan, artinya situasi dan kondisi yang merupakan gambaran kekuatan dari suatu organisasi. Yang harus dilakukan dalam menggunakan analisis ini adalah setiap organisasi perlu menilai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Kekuatan ini dapat dilihat dari bagaimana organisasi memiliki karakteristik, jaringan, leadership yang kuat, serta anggota organisasi yang produktif. Kemudian *weaknesses* atau biasa disebut sebagai analisis kelemahan. Merupakan variabel yang menganalisis kelemahan dari suatu organisasi dimana analisis pada variabel ini sangatlah penting karena mempengaruhi kemajuan suatu organisasi. Jika hasil analisis kelemahan dibiarkan, maka stagnansi bahkan kemunduran dalam organisasi dikhawatirkan akan terjadi. Yang ketiga ialah *opportunities* atau peluang, merupakan situasi atau kondisi yang menggambarkan peluang dari suatu organisasi yang juga sejatinya mampu mendorong organisasi ataupun tujuan bersama untuk berhasil di masa depan. *Opportunity* sendiri merupakan analisis yang juga digunakan untuk mencari terobosan yang memungkinkan suatu organisasi untuk bisa bertahan, baik di masa kini, maupun di masa yang akan datang. Dan terakhir dari analisis SWOT ialah *threats*, *threats* merupakan salah satu variabel yang dirumuskan untuk menganalisis ancaman bagi suatu organisasi. *Threats* juga merupakan cara menganalisis tantangan maupun ancaman yang harus dihadapi oleh suatu organisasi, khususnya dalam menghadapi berbagai macam faktor lingkungan yang tidak menguntungkan bagi organisasi. Terlebih, hasil dari analisis ancaman dapat memberikan gambaran tentang penyebab kemunduran suatu organisasi di masa depan. Dapat dikatakan bahwa SWOT sebagai alat yang bisa membantu perencanaan strategis untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (Shimizu, 2021).

Untuk membuat suatu strategi atau rencana, perlu mengevaluasi faktor internal dan faktor eksternal. Analisis faktor-faktor harus menghasilkan adanya kekuatan (*strengths*) yang dimiliki oleh suatu organisasi, serta mengetahui kelemahan (*weaknesses*) yang terdapat pada organisasi tersebut. Sedangkan analisis terhadap faktor eksternal harus dapat mengetahui peluang (*opportunities*)

yang terbuka bagi organisasi serta dapat mengetahui pula ancaman (*treaths*) yang dialami oleh organisasi yang bersangkutan. Untuk mengetahui lebih dalam tentang SWOT, maka perlu dilihat faktor internal dan eksternal sebagai bagian penting dalam analisis SWOT, yaitu (Pearce & Robinson, 2003):

1. Faktor internal yang mempengaruhi terbentuknya *strengths* dan *weaknesses*. Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi organisasi, yang mana ini turut mempengaruhi terbentuknya pembuatan keputusan (*decision making*). Faktor internal ini meliputi berbagai macam fungsional: promosi, keuangan, operasi, sumber daya manusia, penelitian dan pengembangan, sistem informasi, dan budaya organisasi. SWOT dapat menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal organisasi diantisipasi dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Maktriiks SWOT akan mempermudah merumuskan berbagai strategi.
2. Faktor eksternal yang mempengaruhi *opportunities* and *threats*. Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi-kondisi yang terjadi di luar organisasi yang mempengaruhi dalam pembuatan keputusan. Faktor ini mencakup lingkungan organisasi atau kawasan, ekonomi, politik, hukum, teknologi, kependudukan, dan sosial budaya.

Perkembangan organisasi regional terjadi diberbagai belahan dunia tak terkecuali di kawasan Asia Tenggara. Pasca berakhirnya perang dunia, banyak negara-negara di Asia Tenggara menyatakan kemerdekaan. Untuk memastikan keamanan nasional, negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang kebanyakan baru merdeka dari kolonisasi memutuskan untuk menjalin kerja sama. Hal ini didorong akan kondisi negara yang masih rentan akan politik internal yang belum stabil, pemerintahan yang lemah, serta adanya konflik antar ras dan suku. Pada tahun 1967 terbentuklah ASEAN yang menjalankan fungsi dan perannya dalam mengelola berbagai kepentingan para anggotanya.

ASEAN menyediakan kerangka kerja regional untuk kerjasama dalam berbagai isu, salah satunya dibidang kesehatan. Dalam konteks HIV/AIDS, ASEAN telah mendirikan gugus tugas khusus seperti ASEAN Task Force on

AIDS (ATFOA) untuk mengkoordinasi upaya penanggulangan penyakit ini di wilayah Asia Tenggara. ASEAN juga bertujuan untuk memastikan bahwa informasi terbagi dan koordinasi strategi program dan kebijakan kesehatan berjalan. ATFOA merupakan gugus tugas yang dibentuk oleh ASEAN untuk mengkoordinasi upaya dan respons terhadap masalah penyakit menular seksual HIV/AIDS di kawasan Asia Tenggara. Gugus tugas (*Task Force*) adalah suatu kelompok kerja yang dibentuk untuk menangani tugas atau masalah tertentu dengan fokus atau tujuan khusus. Dalam konteks yang telah dijelaskan, ATFOA memiliki tujuan utama, yaitu untuk mengurangi dan menanggulangi penyebaran HIV/AIDS di antara penduduk negara anggota ASEAN dan memberikan dukungan pada mereka yang terkena dampak penyakit ini. Ini mencakup berbagai upaya, mulai dari pencegahan penularan hingga perawatan dan dukungan bagi individu yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA).

Isu kesehatan di ASEAN tertuang pada kerangka keamanan nasional dan pembangunan, seperti pada dokumen *The Healthy ASEAN 2020* yang berisi gagasan bahwa kesehatan adalah pusat pembangunan. Pusat pembangunan yang dimaksud yaitu kesehatan adalah prasyarat bagi kesejahteraan warga ASEAN. Pada *ASEAN Socio-Cultural Community* isu kesehatan berada pada '*Social Welfare and Protection*' yang menjadikan isu kesehatan sebagai suatu isu keamanan. Penempatan isu kesehatan dalam area keamanan dibuktikan dalam keputusan ASEAN dalam meningkatkan komitmen untuk bekerjasama dalam mengatasi penyakit dan pengembangan kebijakan regional untuk menanggulangi potensi endemi dan penciptaan kerangka kerja untuk mengatasi penyakit menular seperti HIV/AIDS. Meskipun ATFOA adalah sebuah entitas yang lebih sempit dalam lingkupnya dan berfokus pada isu kesehatan tertentu, keterkaitan ASEAN dan ATFOA penting karena HIV/AIDS adalah isu yang dapat mempengaruhi kawasan Asia Tenggara. Dengan demikian, ASEAN sebagai badan regional yang lebih luas, diwakili oleh ATFOA sebagai gugus tugas berfungsi membantu dan memandu upaya penanggulangan HIV/AIDS dalam kerangka kerja sama dan strategi.

Dalam penelitian ini, strategi mengacu pada berbagai tindakan, rencana, atau langkah-langkah yang diambil oleh pihak-pihak terkait. Pengaruh antara strategi ASEAN dan ATFOA dalam konteks penanggulangan HIV/AIDS saling terkait dan mempengaruhi. Strategi ASEAN berfokus pada kerja sama dan integrasi regional diberbagai isu, termasuk kesehatan. ATFOA sebagai bagian dari kerangka ASEAN berfungsi sebagai alat koordinasinya. Strategi ASEAN mendorong negara-negara anggota untuk bekerja sama dalam penanganan masalah tersebut dan ATFOA berperan dalam mengkoordinasikan upaya ini. Hubungan antara strategi ASEAN dan ATFOA adalah contoh konkret bagaimana organisasi regional dan gugus tugas yang dibentuknya dapat bekerja bersama untuk mengatasi isu-isu kesehatan yang terjadi dikawasan. Keduanya saling mendukung dalam upaya tersebut. Dengan menerapkan teori SWOT, penelitian ini dapat memberi pemahaman bagaimana strategi ASEAN dan peran ATFOA dalam HIV/AIDS di Asia Tenggara. Hal ini juga menunjukkan pentingnya kerja sama antara Negara anggota ASEAN serta pemangku kepentingan lainnya dalam mencapai tujuan kesehatan regional.

2.1.2 Health Security

Kesehatan yang baik berperan penting bagi martabat dan keamanan manusia yang memungkinkan manusia untuk memiliki dan melakukan pilihan, mengejar peluang sosial dan merencanakan masa depan. Dapat disimpulkan bahwa peranan instrumental kesehatan merupakan prasyarat stabilitas sosial dan negara (Renwick, 2017). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa kesehatan semua individu adalah dasar untuk pencapaian perdamaian dan keamanan. Penyakit yang rentan seperti HIV/AIDS memiliki skenario ancaman dan menciptakan rasa tidak aman yang menimbulkan tantangan baru bagi sistem kesehatan nasional, regional, hingga internasional.

Konsep keamanan dan kesehatan sudah ada sejak masa pemikiran tradisional. Dimana keterkaitan antara keamanan dan kesehatan dipahami sebagai penyebaran wabah penyakit yang memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi kapabilitas militer dan konflik bersenjata yang membawa dampak

negatif bagi kesehatan. Namun kini, makna keamanan dan kesehatan menjadi luas. Dimana krisis akan kesehatan tidak hanya timbul sebagai dampak dari konflik internasional. Tetapi bisa disebabkan oleh kerusakan lingkungan, mutasi virus dan gen, kejahatan transnasional, penyimpangan sosial dan lainnya (McNels, 2015). Lebih spesifik, keamanan internasional tidak lagi berfokus pada ancaman yang ada di depan mata, tapi juga memberi perhatian pada adanya potensi ancaman di masa depan. Pergeseran fokus ini menjadi peluang bagi isu-isu lain untuk dianggap sebagai masalah keamanan. Salah satunya masalah kesehatan publik, dimana masyarakat paling berisiko terpapar penyakit menular.

Health Security merupakan konsep yang berfokus pada pencegahan bioterorisme dan risiko penyakit menular serta mengakui bahwa diperlukannya tindakan untuk mengatasinya. Global dalam konteks *Health Security* mengakui bahwa kesehatan adalah konsekuensi sosial dan lingkungan dari tatanan ekonomi global, dan fakta bahwa penyakit menular tidak berhenti di perbatasan internasional (Bouskill & Smith, 2019). Konsep ini tidak dapat dipisahkan dari *human security*, karena ini menyangkut ancaman nyawa manusia. Konsep ini mengacu pada upaya untuk melindungi populasi dari ancaman kesehatan yang bersifat transnasional atau global. Konsep *health security* dapat dikaitkan dengan konteks penanggulangan HIV/AIDS di kawasan Asia Tenggara dan strategi yang diadopsi, dengan sebagai berikut (Brown, Bridge, & Martini, 2022):

1. Ancaman transnasional HIV/AIDS

HIV/AIDS adalah ancaman kesehatan yang mempengaruhi banyak negara di wilayah ASEAN. Konsep *health security* berperan dalam mengidentifikasi HIV/AIDS sebagai ancaman terhadap keamanan kesehatan di wilayah Asia Tenggara

2. Koordinasi regional dalam menanggulangi HIV/AIDS

ATFOA berfungsi sebagai entitas yang berkoordinasi dalam penanggulangan HIV/AIDS di wilayah ASEAN. Dalam konsep *health security*, peran ATFOA adalah memastikan bahwa seluruh anggota ASEAN saling bahu membahu dalam menghadapi ancaman penyakit menular tersebut dan bahwa langkah-langkah pencegahan, pengobatan, dan dukungan tersedia dan menyebar di seluruh wilayah

3. Pengendalian perbatasan dan kerja sama internasional

Health security juga berkaitan dengan pengendalian perbatasan dan kerja sama internasional dalam mengendalikan penyebaran penyakit. ATFOA dapat berperan dalam memfasilitasi kerja sama lintas negara dalam memastikan pergerakan sumber daya yang mempengaruhi penyebaran dan pengobatan yang tersedia. Pertukaran informasi dan pengawasan antar sesama anggota juga menjadi upaya bersama untuk melindungi kesehatan masyarakat ASEAN

4. Ketergantungan pada sumber daya eksternal

Ketergantungan pada sumber daya eksternal, seperti bantuan finansial, dukungan teknis, dan bantuan pasokan berupa obat-obatan seperti antiretroviral (ARV) dari ASEAN ataupun negara pendonor. Keberlanjutan sumber daya ini adalah salah satu kunci dalam menjaga kesehatan regional

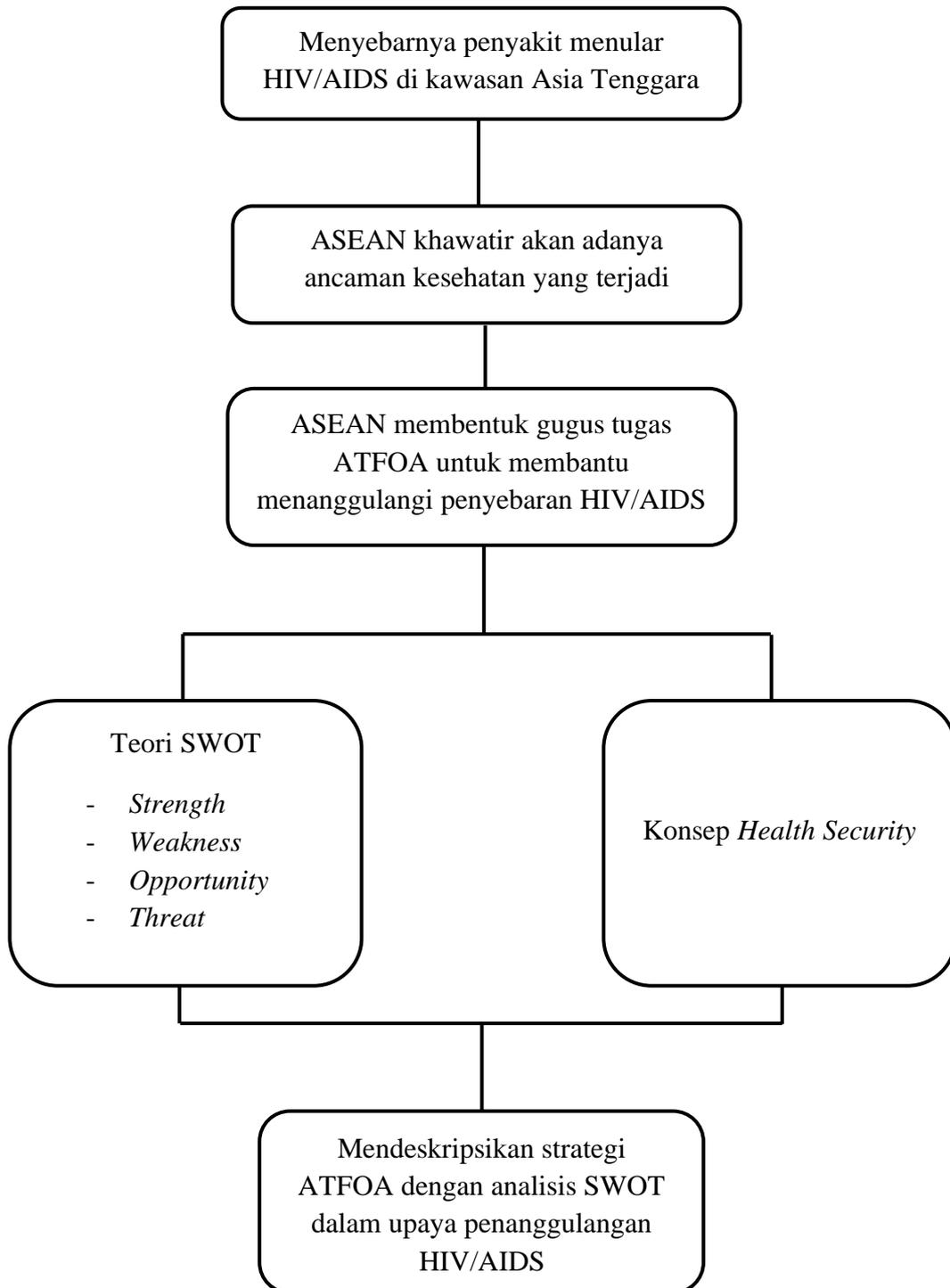
5. Dampak terhadap keamanan kesehatan global

Keterlibatan ATFOA dalam penanganan HIV/AIDS di wilayah ASEAN juga memiliki dampak pada keamanan kesehatan global. Keberhasilan dalam upaya mengendalikan penyakit ini di wilayah Asia Tenggara dapat berkontribusi pada pengurangan beban dan mewujudkan wilayah yang sehat dan aman bagi masyarakat ASEAN (Brown, Bridge, & Martini, 2022).

Dengan mengkaitkan konsep *health security* dalam penelitian, penulis dapat mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana strategi dalam penanggulangan HIV/AIDS, turut berkontribusi pada keamanan kesehatan di wilayah Asia Tenggara dan bagaimana strategi-strategi yang mendukung pengendalian penyakit menular HIV/AIDS dalam kesehatan regional.

2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mendeskripsikan strategi yang ASEAN dengan analisis SWOT untuk menanggulangi penyakit menular HIV/AIDS di kawasan Asia Tenggara melalui ATFOA. ATFOA diupayakan sebagai gugus tugas ASEAN yang menjalankan komitmen dan menjalankan strategi-strategi yang terdapat pada ASEAN Work Programmes (AWP) dan lainnya. Dengan demikian penulis memberikan gambaran melalui kerangka pemikiran dari isu yang sedang teliti.



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

(Sumber: diolah oleh penulis untuk keperluan penelitian)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka dan tipe analisis deskriptif. Penelitian kualitatif fokus pada penekanan pemahaman tentang masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan fenomena dan kondisi realita yang ada dalam bentuk kata (Creswell, 2017). Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari temuan sekunder yang cenderung berupa analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian yang bersifat pemahaman makna dan situasi sosial yang terjadi dalam kata (Neuman, 2014). Pendekatan melalui studi pustaka dengan cara membaca, mengutip, dan menelaah aturan-aturan dan kaidah-kaidah yang memiliki hubungan dengan isu yang dibahas khususnya tentang isu penanganan penyakit menular yang dilakukan oleh ASEAN. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, untuk memahami situasi yang bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh ASEAN dengan analisis SWOT, dalam penanggulangan HIV/AIDS melalui gugus tugas ATFOA di kawasan Asia Tenggara dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk membatasi atau menyoroti masalah yang dibahas dalam penelitian. Fokus penelitian didefinisikan sebagai konsep atau proses yang di eksplorasi secara mendalam dalam penelitian (Creswell, 2017). Hal ini sangat penting dalam penelitian yang bersifat kualitatif dan berguna untuk

memilih data yang relevan dan tidak relevan. Fokus penelitian memberikan batasan terhadap topik penelitian sehingga olahan data yang telah dilakukan membuat hasil yang terarah. Fokus penelitian dalam penelitian ini, terletak pada upaya organisasi regional, yaitu ASEAN dalam cara menanggulangi dan mencegah penyakit menular seksual HIV/AIDS. Dimana ASEAN sebagai organisasi regional kawasan Asia Tenggara, membentuk suatu gugus tugas yaitu ATFOA menjadi salah satu aktor dalam menanggulangi HIV/AIDS di kawasan Asia Tenggara. Penelitian juga meneliti bagaimana analisis SWOT pada ATFOA sebagai gugus tugas menjalankan program-program yang telah dirancang dan hasil dari program tersebut pada penanggulangan HIV/AIDS.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan untuk membenarkan kembali akurasi data atau informasi yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder bersumber dari dokumen resmi, laporan resmi, literatur-literatur, artikel atau jurnal, dan situs internet resmi. Penulis menggunakan data sekunder yang bersumber dari dokumen dan laporan resmi terkait yang dikeluarkan oleh ASEAN, seperti ASEAN Regional Report on HIV/AIDS, The ASEAN Work Programmes I-IV, dokumen Deklarasi ASEAN untuk Mengakhiri AIDS, dan laporan ASEAN Good Practices and New Initiative in HIV and AIDS yang diterbitkan oleh situs resmi ASEAN. Kemudian data sekunder lainnya dari dokumen dan laporan resmi yang dikeluarkan oleh UNAIDS dan WHO, seperti laporan HIV/AIDS in Asia and The Pacific Region, laporan HIV from Key Populations in The Asia and Pacific Region, WHO Epidemiological Fact Sheet by Region, dan laporan tahunan UNAIDS on HIV/AIDS yang diperoleh dari situs resmi UNAIDS dan WHO. Situs internet resmi yang kredibel juga digunakan seperti yang berasal dari ASEAN.org, UNAIDS.org, WHO.int, dan situs resmi lainnya terkait dengan penyakit menular seksual, yang berhubungan dengan penanggulangan penyakit menular seksual HIV/AIDS di kawasan Asia Tenggara.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dan informasi dalam penelitian kualitatif ini mencakup studi pustaka, dimana data diperoleh dari berbagai sumber kredibel seperti buku, dokumen, jurnal, artikel berita atau koran, catatan sumber yang kredibel, audio-visual seperti rekaman film dan lainnya yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Creswell, 2017). Setelah pengumpulan data, analisis dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang ditemukan dan memberikan pemahaman serta penjelasan yang lebih mendalam. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik studi pustaka dengan mempelajari dokumen, laporan, atau jurnal terkait dengan penanggulangan penyakit menular seksual HIV/AIDS di kawasan Asia Tenggara.

Saat pengumpulan data, penulis memperoleh dan memilah dokumen dan laporan terkait yang tersedia pada Laporan ASEAN Good Practices and New Initiatives in HIV and AIDS, ASEAN Regional Report on HIV/AIDS, ASEAN AHRD 2020, The ASEAN Work Programme on HIV/AIDS I-IV, dan Deklarasi ASEAN untuk Mengakhiri AIDS. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari situs resmi ASEAN adalah kondisi dan penanggulangan HIV/AIDS di Asia Tenggara selama menjalankan AWP I-IV dan program *Getting to Zeros*. Kemudian laporan WHO Epidemiological Fact Sheet by Region, laporan tahunan UNAIDS on HIV/AIDS, Human Development Report, dan Laporan Summary Global HIV Pandemic yang berisi kondisi dan jumlah penyebaran HIV di kawasan Asia dan global, serta situs internet resmi kredibel dari ASEAN.org, UNAIDS.org, WHO.int, UNDP.org, dan sumber resmi lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang telah diperoleh digunakan penulis untuk membantu proses pengolahan data dan dijadikan sebagai alat untuk menganalisis sehingga mendapat hasil dari penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Pengolahan data adalah salah satu elemen krusial dalam metode ilmiah karena memberikan makna dan relevansi pada data yang diperoleh untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian (Miles & Hubberman, 2014). Teknis analisis data digunakan untuk mengelola dan menganalisis yang nantinya analisis data digunakan untuk memahami dan memperoleh hasil penelitian. Data yang telah dikumpulkan diolah secara tepat agar data tersebut bisa mendukung penyelesaian masalah atau menjawab penelitian serta menguji hipotesis yang diajukan. Miles dan Hubberman berpendapat bahwa terdapat tiga teknik analisis data kualitatif, yaitu (Miles & Hubberman, 2014):

1. Kondensasi Data

Ini adalah tahapan awal dalam proses analisis data yang telah didapat. Kondensasi data mengacu pada proses seleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi dokumen dan materi atau temuan lainnya. Kondensasi berarti mengubah data yang sudah ada menjadi lebih padat. Dalam penelitian ini kondensasi dilakukan pada saat penulis mendapatkan data dan informasi dari berbagai buku, jurnal, dokumen resmi dan situs resmi yang berhubungan dengan topik yang diteliti. Dokumen yang dimaksud adalah laporan resmi dari ASEAN, UNAIDS, WHO, jurnal atau artikel, dan situs internet resmi yang berasal dari organisasi dan badan terkait. Laporan, dokumen, dan artikel tersebut kemudian diseleksi oleh penulis hingga tersisa informasi yang berfokus pada topik penelitian. Kemudian dilakukan penyederhanaan berbagai data dan informasi dengan mengambil data dan informasi yang mendukung dalam pembahasan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pengorganisasian informasi yang telah dikumpulkan, disusun, dan disajikan dalam berbagai bentuk teks, tabel, gambar, dan lainnya. Tujuannya adalah untuk mempermudah pemahaman peneliti dan memberikan gambaran yang jelas tentang data

penelitian, sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan yang relevan. Dalam menyajikan data dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan data dan informasi dari laporan ASEAN, UNAIDS, WHO, jurnal atau artikel, dokumen, dan situs internet resmi yang berasal dari organisasi dan badan terkait yang berhubungan dengan penyakit menular seksual HIV/AIDS di Asia Tenggara maupun global, yang telah dipadatkan sebelumnya pada tahap kondensasi. Data dan informasi yang telah dipadatkan oleh penulis selanjutnya membuat makna-makna yang telah dipaparkan lebih mudah dipahami untuk disajikan dalam bentuk teks.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data, dimana data yang telah disederhanakan dan disajikan sebelumnya digunakan untuk merumuskan kesimpulan terhadap permasalahan atau topik penelitian. Pada penelitian ini, setelah data yang diperoleh diolah dan disajikan, penulis menarik kesimpulan terhadap upaya ASEAN dalam menanggulangi penyakit menular seksual HIV/AIDS sebagai respon terhadap rumusan masalah penelitian, guna mendapatkan hasil temuan.

Penulis menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan Miles dan Huberman karena lebih sistematis dan mudah dipahami jika digunakan pada penelitian ini. Atas dasar argumentasi tersebut, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Miles dan Huberman.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penyebaran HIV/AIDS di Asia Tenggara saat ini saling terkait di antara tiga populasi berisiko, yaitu pekerja seks komersial dan pelanggannya, penggunaan narkoba suntik, dan hubungan seks yang dilakukan antara laki-laki dengan laki-laki (*gay*). Didirikan sebagai respon KTT ASEAN tahun 1992, ASEAN Task Force on AIDS (ATFOA) sebagai gugus tugas dalam penanganan penyakit HIV/AIDS di kawasan Asia Tenggara, bertujuan untuk mengkoordinasikan dan memperkuat upaya regional dalam menghadapi penyakit tersebut. Penyebaran dan dampak dari HIV/AIDS memiliki potensi untuk mengancam aspek demografi, sosial dan ekonomi, pertanian, migrasi, pelayanan kesehatan, pengambilan hak dan kesejahteraan individu, serta tatanan sosial. Sejak pembentukannya, ATFOA telah melaksanakan ASEAN Work Programmes (AWP) I-IV, *Getting to Zeros*, dan Deklarasi ASEAN dalam mengakhiri AIDS pada tahun 2030. Program AWP I-IV yang dilaksanakan dalam beberapa fase yang berfokus pada pengembangan kebijakan yang berfokus ditingkat regional, membantu para negara anggota meningkatkan pemberdayaan untuk merespon HIV/AIDS, mendorong keterlibatan orang dengan HIV/AIDS (ODHA), dan berbagai informasi, strategi, dan edukasi. Kemudian program *Getting to Zeros* bertujuan untuk mencapai nol infeksi baru, nol diskriminasi, dan nol kematian terkait AIDS. Sementara itu Deklarasi ASEAN untuk mengakhiri AIDS pada tahun 2030 adalah komitmen jangka panjang untuk mengakhiri HIV/AIDS yang diiringi berbagai program.

Dalam teori SWOT, pada konteks penanggulangan HIV/AIDS di Asia Tenggara melalui ATFOA, faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dapat membantu merumuskan dan menjalankan strategi terhadap isu yang ada. Dengan menggunakan SWOT, negara-negara ASEAN dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dalam penanggulangan HIV/AIDS, dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang untuk meningkatkan akses layanan kesehatan sambil mengatasi kelemahan dan ancaman melalui kebijakan. Pendekatan ini akan membantu memastikan bahwa upaya penanggulangan HIV/AIDS di kawasan ini tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan kesehatan yang terus berkembang. Dalam konteks ASEAN, upaya ini menunjukkan bagaimana respon regional terhadap HIV/AIDS di kawasan Asia Tenggara dengan dibentuknya gugus tugas beserta program-program yang dilaksanakan. Konsep *health security* juga menjadi pusat dari upaya ini, dimana HIV/AIDS dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas dan keamanan individu hingga masyarakat luas. Dengan meningkatkan respon dan memastikan akses ke layanan kesehatan yang baik, negara-negara di kawasan Asia Tenggara dapat memperkuat pertahanan terhadap ancaman kesehatan.

ATFOA sebagai gugus tugas memanfaatkan berbagai kekuatan dengan integrasi politiknya dan menggunakan peluang untuk mengimplementasikan berbagai kerangka kerja dan program dalam menanggulangi penyakit menular HIV/AIDS. Dalam melaksanakan tugasnya ATFOA tidak hanya sendiri tetapi juga dibantu oleh negara-negara anggota ASEAN dan berbagai pihak eksternal lainnya untuk memanfaatkan kekuatan dan mengatasi ancaman yang ada. Hal ini tidak hanya memperkuat keamanan kesehatan di kawasan Asia Tenggara, tetapi juga berkontribusi pada penurunan sebesar 71% untuk kasus infeksi HIV baru. Dalam pembuatan dan implementasi strategi dan program yang ada menggunakan SWOT sebagai alat yang mencakup kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman membantu ATFOA mencapai tujuan bersama dan mengakhiri AIDS di kawasan Asia Tenggara.

5.2 Saran

Melalui penelitian “Analisis SWOT bagi Gugus Tugas ASEAN Task Force on AIDS (ATFOA) Dalam Penanggulangan HIV/AIDS,” penulis menganjurkan dua saran kepada akademisi Hubungan Internasional dan peneliti lainnya yang tertarik untuk membahas atau meneliti penanganan HIV/AIDS di Asia Tenggara. Dalam hal ini, penulis menganjurkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana kerja sama antar negara-negara di Asia Tenggara mempengaruhi upaya penanggulangan HIV/AIDS di kawasan. Kemudian penulis juga menganjurkan melakukan penelitian lebih mendalam, mengenai efektivitas program dan mengidentifikasi solusi pada hambatan dalam penanggulangan penyakit tersebut. Hal tersebut mencakup kinerja dan komitmen negara-negara anggota ASEAN, stigma sosial, keterbatasan sumber daya, pelayanan kesehatan, serta faktor tingkat lokal dan regional lainnya yang dapat mendukung keberhasilan yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- AHF (2020) “*Looking for HIV/AIDS in Myanmar*” diakses melalui <https://www.aidshealth.org/global/myanmar/> pada 14 Juni 2024.
- AIDS Data Hub (2022) “*HIV and AIDS Data Hub for Asia*” diakses melalui <https://www.aidsdatahub.org/resource/hiv-expenditure-slides> pada 27 Agustus 2023.
- AIDS Data Hub (2011) *Brunei Country Reviews*. HIV and AIDS Data Hub for Asia-Pacific.
- Anggraini, Melaty dan Angga Irawan (2017) Epidemi Human Immunodeficiency Virus (HIV) Sebagai Potensi Ancaman Bioweapons & Bioterrorism di Asia Tenggara. *Jurnal Politik dan Komunikasi Volume VII No. 2*.
- Archer, Clive (1983) *International Organizations*. UK: Routledge.
- ASEAN (2011) *Addressing AIDS in ASEAN Region*. Regional Report on HIV/AIDS. https://ASEAN.org/storage/2017/02/1st-Regional-Report_Adressing-AIDS-in-ASEAN-region_Final.pdf pada 11 Mei 2024.
- ASEAN (2011) “*ASEAN Declaration of Commitment: Getting to Zero*” diakses melalui <https://ASEAN.org/wp-content/uploads/2022/08/ASEAN-Declaration-Getting-to-Zero.pdf> pada 27 Agustus 2023.
- ASEAN (1967) “*Bangkok Declaration 1967*” diakses melalui <https://agreement.ASEAN.org/media/download/20140117154159.pdf> pada 26 Maret 2023.
- ASEAN (2007) *ASEAN Fact Sheet: An ASEAN Regional Response to HIV/AIDS*.
- ASEAN (2016) “*ASEAN Good Practices and New Initiatives in HIV and AIDS*” diakses melalui https://ASEAN.org/wp-content/uploads/2016/11/FINAL-ASEAN-HIV-AIDS_Editorial-Revision-After-12th-AHMM-with-Cover.pdf pada 5 April 2023.

ASEAN (2022) *ASEAN Health Sector Work Plan on HIV and AIDS 2021-2025*.

ASEAN (2021) “*ASEAN Human Rights Declaration 2020*” diakses melalui https://ASEAN.org/wp-content/uploads/2021/09/2013_ASEAN-Human-Rights-Declaration.pdf pada 26 Maret 2023.

ASEAN (2010) *ASEAN Intensifies Efforts to Address Impact of HIV and AIDS in The Region*.

ASEAN (2017) *ASEAN Initiatives on The Prevention and Control of HIV and AIDS in The Workplace*. ASEAN Guidelines on References of The ASEAN Business Coalition on HIV/AIDS and ARROW.

ASEAN (2022) *ASEAN Leader’s Declaration on Ending Inequalities and Getting on Track to End AIDS by 2030*.

ASEAN (2022) “*ASEAN Leaders Statement on The Application of Timor-Leste for ASEAN Membership*” diakses melalui <https://ASEAN.org/wp-content/uploads/2022/11/05-ASEAN-Leaders-Statement-on-the-Application-of-Timor-Leste-for-ASEAN-Membership.pdf> pada 27 Agustus 2023.

ASEAN (2017) “*HIV in the ASEAN Region Second Regional Report on HIV & AIDS 2011-2015*” diakses melalui <https://ASEAN.org/wp-content/uploads/2017/02/66.-December-2016-HIV-in-the-ASEAN-Region-2nd-Regional-Report.pdf> pada 27 Agustus 2023.

ASEAN (2015) *ASEAN Post-2015 Health Development Agenda*. SOMHD Meeting.

ASEAN (1994) *The ASEAN Work Programme on HIV/AIDS I (1995-2000)*

ASEAN (2001) *The ASEAN Work Programme on HIV/AIDS II (2002-2005)*.

ASEAN (2004) *The ASEAN Work Programme on HIV/AIDS III (2006-2010)*.

ASEAN (2010) *The ASEAN Work Programme on HIV/AIDS IV (2010-2015)*.

ASEAN (1997) “*The Founding of ASEAN*” diakses melalui <https://ASEAN.org/the-founding-of-ASEAN/> pada 27 Agustus 2023.

ASEAN (2012) “*Twelve ASEAN Cities Ready for Fight Againsts AIDS*” diakses melalui <https://ASEAN.org/twelve-ASEAN-cities-ready-for-fight-againsts-aids/> pada 14 Juni 2024

ASEAN (2017) “*World AIDS Day (WAD) Message from Chair of ASEAN Health Cluster 2 on HIV/AIDS*” diakses melalui <https://ASEAN.org/world->

aids-day-wad-message-from-chair-of-ASEAN-health-cluster-2-on-hiv-and-aids/ pada 11 Juni 2024.

- AUSAID (2001) *The Potential Economic Impact of AIDS in Asia and The Pacific*. HIV/AIDS and Development in Asia-Pacific on Ministerial Meeting.
- Asri, Nurul A., Muhammad N. B., Pusparida S. (2021) Peranan United Nations Joint Program On HIV/AIDS (UNAIDS) Terhadap Penurunan Tingkat Penderita HIV/AIDS Di Zimbabwe. *Journal International Affairs Vol. 1, No 1*.
- Axelrod, Robert (1984) *The Evolution of Cooperation*. New York: Basic Books Publisher.
- Ayu, Andina M. dan Alessandro K. Ulung (2023) Efektivitas Program Kerja Sama UNAIDS-Indonesia Tentang HIV/AIDS Melalui Media Sosial @Tanya Marlo. *Jurnal Komunikasi Volume 1 No.2*.
- Azmi, Nadirah M. (2020) Health and Security Nexus in Southeast Asia: Collective Securitisation. *Journal International of Society and Space* 16(3), (70-82) 2-7727. <https://doi.org/10.17576/geo-2020-1603-06>
- Bennet. A. Leroy and James K. Oliver (2002) *International Organizations: Principles and Issues*. Michigan: Prentice Hall.
- Bouabida, K., Breitner Gomes, and Enoch Anane (2023) *Challenges and Barriers to HIV Care Engagement and Care Cascade Viewpoint*. Front Report Health Vol. 5 <https://doi.org/10.3389/frph.2023.1201087>
- Bouskill, Kathryn E. and Elta Smith (2019) *Global Health and Security: Threats and Opportunities*. Page 27. <https://doi.org/10.7249/PE332>
- Bristol, Nellie (2008) *Mechai Viravaidya: Thailand's "Condom King."* The Lancet, Vol. 371, Issue 9607 (109). [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(08\)60091-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(08)60091-4)
- Brown, Garret W., Gemma Bridge, Jessica Martini, et al (2022) The Role of Health System for Health Security: Revealing The Need for Improved Conceptual and Practical Linkages. *Journal of Globalization and Health* 18 (51). <https://doi.org/10.1186/s12992-022-00840-6>
- Bryman, Alan (2018) *Social Research Methods*. 5th edition. UK: Oxford University Press.
- Carlsnaes, Walter, Thomas Rrisse, and Beth A. Simmons (2002) *Handbook International Relations: International Organizations and Institutions*. 1ST edition. California: Sage Publication Ltd.

- CDC (2023) “*HIV and TB Overview in Thailand*” diakses melalui <https://www.cdc.gov/global-hiv-tb/php/where-we-work/thailand.html> pada 11 Juni 2024.
- CDC (2023) “*HIV Origin Overview*” diakses melalui <https://www.cdc.gov/hiv/about/index.html> pada 11 Juni 2024.
- Charumilind, S., Jain S.H., and Rhatigan J. (2011) *HIV in Thailand: The 100% Condom Program*. Harvard Bussines Publishing.
- Chattu, Vijay K., Andy W. Knight, Sebastian Kevany and Annamarie B. Sehovic (2019) Global Health Diplomacy, Health and Human Security: The Ascendancy of Enlightened Self-Interest. *International Journal of Education and Health Promotion* 8:268. Doi:10.4103/jehp.jehp_391_18.
- Chawla, Maduri and Nitin Prashar (2014) HIV/AIDS: A Human Security Threat in India. *International Research Journal of Management Sociology & Humanity Vol. 5 Issue 9 (228-248)*. <https://doi.org/10.32804/IRJMSH>
- Collins, Adam (2013) Norm Diffusion and ASEAN’s Adoption and Adaption Of Global HIV/AIDS Norms. *Journal of International Relations of the Asia-Pacific Volume 13, 369–397*. doi:10.1093/irap/lct012
- Corthay, Eric (2016) The ASEAN Doctrine of Non-Interference in Light of the Fundamental Principle of Non-Intervention. *Journal of Asian-Pacific Law and Policy Vol. 17, Issue 2*.
- Creswell, J. W. (2017) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th Edition. Newbury Park: Sage Publication.
- FAO (2018) *The Linkages Between Migration, Agriculture, Food Security and Rural Development*. Food and Agriculture Organization of The United Nations Technical Report.
- Finnemore, Martha (1993) *International Organizations as Teachers of Norms: The United Nations Educational, Scientific, and Cutural Organization and Science Policy*. UK: Cambridge University Press.
- Finnemore, Martha and Michael Barnett (2004) *Rules for the World: International Organizations in Global Politics*. New York: Cornell University Press.
- Gallahue, P. (2010) *The Death Penalty for Drug Offences Global Overview*. International Harm Reduction Association.
- Haacker, Markus (2016) *Impact on Individuals and Household: The Economic of The Global Response to HIV/AIDS*. UK: Oxford. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198718048.003.0003>

- Harris, Joseph and Suriwan T. (2022) *Common Factors in HIV/AIDS Prevention Success: Lesson from Thailand*. 22:1487. Doi: 10.1186/s12913-022-08786-6
- Helms, Marilyn and Judy Nixon (2010) Exploring SWOT Analysis. *Journal of Strategy and Management*, Vol. 3 No. 3, page 215-251. <https://doi.org/10.1108/17554251011064837>
- Heyward W. L., and J.W. Curran (1988) The Epidemiology of AIDS in U.S. *Journal of Scientific American*, 259(4), 72-81. <https://doi.org/10.1038/scientificamerican1088-72>.
- Heywood, Andrew (2011) *Global Politics*. Hampshire: Palgrave Macmillan.
- Holsti, K. J. (1988) *International Politics, A Framework of Analysis*. New Jersey: Prentice Hall.
- Holtgrave, David and Robert Greenwald (2016) *A SWOT Analysis of the Updated National HIV/AIDS Strategy for the U.S. 2015-2020*. 20, 1-6. <https://doi.org/10.1007/S10461-015-1193-9>
- Human Right Watch (2018) “*Philippines: Discrimination Against Workers with HIV*” diakses melalui <https://www.hrw.org/news/2018/02/09/philippines-discrimination-against-workers-hiv> pada 14 Juni 2024.
- IAS (2019) “*IAS Statement: Brunei’s Anti-gay Laws Counter Stated Aim to End AIDS Epidemic*” diakses melalui <https://www.iasociety.org/ias-statement/ias-statement-bruneis-anti-gay-laws-counter-stated-aim-end-aids-epidemic> pada 12 Juni 2024.
- Indonesia AIDS Coalition (2015) “*IBCA*” diakses melalui <https://iac.or.id/en/> pada 14 Juni 2024.
- JUNIMA and UNDP (2014) *Health, HIV and Labour Migration in The GMS*. Policy Brief.
- KemenKes (2023) “*Kasus HIV dan Sifilis Meningkat, Penularan Didominasi Ibu Rumah Tangga*” diakses melalui <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230508/5742944/kasus-hiv-dan-sifilis-meningkat-penularan-didominasi-ibu-rumah-tangga/> pada 14 Juni 2024.
- KemenKes (2019) “*Indonesia Perkuat Kerja sama Bilateral dengan Negara-negara Anggota ASEAN*” diakses melalui <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20190830/0431517/indonesia-perkuat-kerja-bilateral-negara-negara-anggota-ASEAN/> pada 27 Agustus 2023.

- Kim, Young Soo (2015) World Health Organization and Early Global Response to HIV/AIDS: Emergence and Development of International Norms. *Journal of International and Area Studies*, Vol. 22, No. 1, (19-40). <https://www.jstor.org/stable/43490278>
- Kratochwil, Friedrich (1989) *Rules, Norms, and Decision: on the Conditions of Practical and Legal Reasoning in International Relations and Domestic Affairs*. UK: Cambridge University Press.
- Lieber, M., Chin Hong, P. Whittle, et al (2021) *The Synergistic Relationship Between Climate Change and The HIV/AIDS Epidemic*. *Conceptual Framework of AIDS and Behaviour*, 25(7), 2266-2277. <https://doi.org/10.1007/s10461-020-03155-y>
- Lopez, George A. and Michael Stohl (1989) *International Relations: Contemporary Theory and Practice*. Washington D.C.: CQ Press.
- Malaysian AIDS Council (2016) *Annual Report 2016*. Malaysia AIDS Council and Malaysia AIDS Foundation Report.
- Mcnabb, Scott, Affan T.S., and Carol J.H. (2023) *Modernizing Global Health Security to Prevent, Detect, and Respond*. UK: Elsevier Inc.
- Mcneils, Collin (2015) *The Many Meanings of Health Security*. Abingdon: Routledge.
- Miles, Matthew dan Michael Hubberman (2014) *Qualitative Data Analysis*. 3rd Edition. USA: Sage Publication.
- Neuman, W.L. (2014) *Sosial Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches*. 8th edition. UK: Pearson Essex.
- New Straits Times (2017) “Langkawi Embarks on Effort to Achieve ‘Malaysia Zero AIDS’ by 2030” diakses melalui <https://www.nst.com.my/news/nation/2017/11/301491/langkawi-embarks-effort-achieve-malaysia-zero-aids-2030> diakses pada 14 Juni 2024.
- Notle, Detlef (2011) *Regional Power and Regional Governance*. UK: Routledge.
- Nye, Joshep S. (1968) *International Regionalism*. USA: Little Brown
- Onuf, Nicholas (1989) *World of Our Making: Rules and Rule in Social Theory and International Relations*. South Carolina: University of South Carolina Press.
- Pearce, John and Richard Robinson (2003) *Strategic Management: Formulation, Implementation, and Control*. New York: McGraw-Hill Irwin.

- Puyt, Richard W., Finn B. Lie, Celeste P.M. Wilderom (2023) The Origins of SWOT analysis. *Journal of Planning*. Volume 56, Issue 3, <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2023.102304>.
- Rene Sabatier (1988) *Blaming Others: Prejudice, race, and Worldwide AIDS*. London: Panos Institute
- Renwick, Kerry (2017) Critical Health Literacy in 3D. *Journal of Education. Front Edu* 2(40). doi:10.3389/feduc.2017.00040
- Rocchi, Anna and Pietro Del Sette (2016) *Rural Development and Migration*.
- Ryantori (2022) The Effectiveness Of The ASEAN Task Force On Aids (ATFOA) In Overcoming The HIV/AIDS Epidemic In Indonesia. *Journal of Community Deevlopment* 4 (1), 349-354.
- Shadyab, A. H., Braden R. Hale., and Richard A. Shaffer (2017) HIV/AIDS Securitization: Outcomes and Current Challenge. *International Journal of Bentham Vol. 15 Issue 2 (78-81)*. 10.2174/1570162X15666170516163834.
- Sherman, Robert R. and Rodman B. Webb (2005) *Qualitative Research in Education: Focus and Methods*. Taylor & Francis e-Library.
- Sherwood, Matthew A. (2011) *The Social Determinants of HIV/AIDS in Cambodia: Is it Too Early to Call Micro Medical Efforts a Success*. University of Denver.
- Shimizu, Kazuki (2021) *A SWOT Analysis of the Guidelines on Prevention of HIV/AIDS in Japan in the Context of COVID-19*. Pages 949-956. <https://doi.org/10.3390/idr13040087>
- Sinoussi, Barre, F. Chermann, J. C. Rey, Nugeyre, M. T. Chamaret, et al (1983) Isolation of a T-lymphotropic Retrovirus from a Patient at Risk for Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS). *Journal of Science* 868-871. <https://doi.org/10.1126/science.6189183>
- Stoeva, Preslava (2020) Dimensions of Health Security: A Conceptual Analysis. *Global Challenges Paper page 1-12*. <https://doi.org/10.1002/gch2.201700003>
- Tandon, Ajay (2005) *Macroeconomic Impact of HIV/AIDS in The Asian and Pacific Region*. ERD Working Paper No. 75, Asian Development Bank.
- Thailand Policy Brief (2011) *Thailand Policy Brief: Health, HIV and Labour Migration in The GMS*.

- UNAIDS (2021) “90-90-90: *Treatment for All*” di akses melalui <https://www.unaids.org/en/resources/909090> pada 12 Juni 2024.
- UNAIDS (2017) *Accelerating The Reversal and Ending AIDS*. Region Action Plan for HIV in South-East Asia (2017-2021).
- UNAIDS (2016) “*AIDS and The Sustainable Development Goals*” diakses melalui https://www.unaids.org/en/AIDS_SDGs pada 26 Maret 2023
- UNAIDS (2021) “*ASEAN Cities Protecting The Gains of The HIV Response During the Covid-19 Pandemic*” diakses melalui https://www.unaids.org/en/resources/presscentre/featurestories/2021/october/20211026_ASEAN-cities pada 14 Juni 2024.
- UNAIDS (2018) “*ASEAN Delegates Share Innovative Practices on Getting to Zero Cities Initiative*” diakses melalui <https://unaids-ap.org/2018/04/27/ASEAN-delegates-share-innovative-practice-on-getting-to-zero-cities-initiative/> pada 14 Juni 2024.
- UNAIDS (2021) “*Bangkok Metropolitan Administration Receives Award for Innovations on PrEP and Key Population-led Service*” diakses melalui https://www.unaids.org/en/resources/presscentre/featurestories/2021/october/202111028_bangkok pada 14 Juni 2024
- UNAIDS (2023) *Data of HIV in 2023*. UNAIDS Data Report of HIV/AIDS on The Continents.
- UNAIDS (2022) “*HIV Estimates With Uncertainty Bounds in 2021*” diakses melalui https://www.unaids.org/en/resources/documents/2024/HIV_estimates_with_uncertainty_bounds_1990-present pada 14 Juni 2024.
- UNAIDS (2013) *HIV in Asia and The Pacific Report*. UNAIDS Report 2013.
- UNAIDS (2006) *International Guidelines on HIV/AIDS and Human Rights*. Second and Third International Consultation on HIV/AIDS and Human Rights Consolidated Version.
- UNAIDS (2020) *Mengakhiri Ketidaksetaraan: Mengakhiri AIDS Strategi AIDS Global 2021-2026*.
- UNAIDS (2022) *Putting Young Key Population First in The Asia and Pacific Region*. UNAIDS Advocacy Brief.
- UNAIDS (2017) “*Right to Health*” diakses melalui https://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/RighttoHealthReport_Full_web%2020%20Nov.pdf pada 26 Maret 2023.

- UNAIDS (2018) *“Thailand’s Marathon Promotes The Right to Health and Zero Discrimination in Asia and The Pacific”* diakses melalui <https://unaids-ap.org/2018/10/27/thailands-marathon-promotes-the-right-to-health-and-zero-discrimination-in-asia-and-the-pacific/> pada 14 Juni 2024.
- UNAIDS (2019) *UNAIDS Data 2019*. UNAIDS Data on HIV and Aids.
- UNAIDS (2023) *“World AIDS Day”* diakses melalui https://www.unaids.org/en/World_AIDS_Day pada 14 Juni 2024.
- UNDP (1994) *“Human Development Report 1994”* diakses melalui <https://hdr.undp.org/content/human-development-report-1994> pada 5 April 2023.
- UNDP (2004) *UNDP SEA-HIV*. UNDP Report 2004 in South-East Asia
- UNDP (2010) *The Socio-Economic Impact of HIV at The Household Levels in Asia*. Regional Analysis of The Impact on HIV-Positif Family.
- UNICEF (2012) *Social Protection Measures for Children Affected by HIV and AIDS*. Mapping in Asia and The Pacific.
- UNICEF (2023) *Social Protection in Asia and Pasific*. UNICEF Publish for Strengthening Social Protection System on HIV/AIDS.
- UNICEF (2021) *Stolen Childhood, Lost Adolescence*. UNICEF 2021 World AIDS Day Report.
- USAID (2005) *Impact of HIV/AIDS on Pro-Poor Economic Growth*. Publication from United State Agency for International Development.
- Villanueva, Raymund B. (2022) *“Quezon City’s Sundown Clinic: Klimika Bernado Pioneers, Innovates Community Health Care for HIV Patients”* diakses melalui <https://kodao.org/quezon-citys-sundown-clinic-klinika-bernado-pioneers-innovates-community-health-care-for-hiv-patients/> pada 14 Juni 2024.
- Weiner, B.G., K. Limpakarnjanarat, Vanichseni, et al. (1991) *The Epidemiology of HIV Infections and AIDS in Thailand*. Vol. 5, 71-85. <https://doi.org/10.1097/00002030-1991101001-00011>.
- WHO (2023) *“Coffee and Community Organizations Key to Helping End HIV/AIDS in Vietnam”* diakses melalui <https://www.who.int/westernpacific/news-room/feature-stories/item/coffee-and-community-organizations-key-to-helping-end-hiv-aids-in-vietnam> diakses pada 13 Juni 2024.

- WHO (2022) “*Epidemiological Fact Sheet: HIV Statistic, globally and by WHO Region*” diakses melalui <https://www.who.int/teams/global-hiv-hepatitis-and-stis-programmes/hiv-strategic-information/hiv-data-and-statistics> pada 27 Agustus 2023.
- WHO (2023) “*Epidemiological Fact Sheet: HIV Statistic, globally and by WHO Region*” diakses melalui https://cdn.who.int/media/docs/default-source/hq-hiv-hepatitis-and-stis-library/j0482-who-ias-hiv-statistics_aw-1_final_ys.pdf?sfvrsn=61d39578_3 pada 14 Juni 2024.
- WHO (2023) “*HIV/AIDS*” diakses melalui https://www.who.int/health-topics/hiv-aids#tab=tab_1 pada 26 Maret 2023.
- WHO (2001) *HIV/AIDS in Asia and The Pacific Region*. WHO Report Book, Cataloguing in Publication Data.
- WHO (2010) *HIV/AIDS Meeting The Challenge*. WHO Regional Publication for South-East Asia.
- WHO (2023) “*Investing in Global Health: A Common Objective*” diakses melalui <https://www.who.int/news-room/commentaries/detail/investing-in-global-health--a-common-objective> pada 26 Maret 2023.
- WHO (2016) “*Thailand is First Country in Asia to Eliminate Mother-to-child Transmission of HIV and Syphilis*” diakses melalui <https://www.who.int/southeastasia/news/detail/07-06-2016-thailand-is-first-country-in-asia-to-eliminate-mother-to-child-transmission-of-hiv-and-syphilis> pada 14 Juni 2024.
- WHO (2011) “*The Right to Health in the Constitution of Member States of the World Health Organization South-East Asia Region*” diakses melalui <https://apps.who.int/iris/handle/10665/205993> pada 27 Agustus 2023.
- WHO (2019) “*Vietnam, Indonesia Collaborate to Improve Testing Coverage Through Community-led Multiple Disease Testing Approach*” diakses melalui <https://www.who.int/vietnam/news/detail/23-05-2019-viet-nam-indonesia-collaborate-to-improve-testing-coverage-through-community-led-multiple-disease-testing-approach> pada 14 Juni 2024.
- WHO (2022) “*WHO HIV/AIDS 2021 Data*” diakses melalui <https://www.who.int/data/gho/data/themes/hiv-aids> pada 26 Maret 2023.
- Wong, J., Macikunas A., Manduric, et al (2019) Reaching The Hard to Reach in Thailand: Eliminating Mother-to-Child HIV Transmission. *Journal of Health System and Reform*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/23288604.2019.1625498>.

- Wymant, Chris and Daniela Bezmer (2022) A Highly Virulent Variant of HIV-1 Circulating in the Netherlands. *Journal of Science* 375, page 540-545. Doi: 10.1126/science.abk1688
- Ying, Tan Si, Khin Chaw Ko, Chia Hui Xiang, et al (2022) *Ending AIDS in The ASEAN Region Through Universal Health Coverage*. Report with contribution from UNAIDS.
- Zhu, T., B. T., Nahmias, A. J. Hooper, Sharp P. M., and Ho, D. (1998) An African HIV-1 Sequence from 1959 and Implication for The Origin of The Epidemic. *Journal of Nature*, 594-597. <https://doi.org/10.1038/35400>